

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS RAWANG PANCA ARGAS

Cut Dewi Sartika¹, Meilisyah Pohan², Luluk Khusnul Dwihestie³, Putriya Patima⁴

^{1,2,4}STIKes As Syifa, ³STIKes Estu Utomo

Abstrak

Latar Belakang: *Stunting* adalah suatu kondisi pertumbuhan gagal pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi kelihatan pada anak berusia 2 tahun atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK). 1000 HPK merupakan fase kehidupan yang dimulai terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai anak berusia 2 tahun (730 hari) (Hidayah, dkk, 2021). **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif pada balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024. **Metode** penelitian observasional dengan rancangan penelitian studi kohort retrospektif bersifat analitik. Studi kohort retrospektif dengan mengikuti subjek/pasien pertama kali masuk ke Puskesmas hingga sembuh atau tidak. Penelitian ini menggunakan data rekam medik pasien selama satu tahun berada di Puskesmas Rawang Panca Arga. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. **Hasil:** Hasil analisis uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai p value 0,026 ($p < \alpha$ 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga, dengan nilai p value = 0,026 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *Pemberian ASI Eksklusif, Kejadian Stunting*

The Relationship Of Exclusive Breastfeeding With Events Stunting In Toddler At Rawang Health Center Panca Arga

Abstrack

Background: Stunting is a condition where growth fails in children under five due to chronic malnutrition so that children are shorter for their age. Malnutrition occurs when the baby is in the womb and in the early stages of life after birth, but appears in children aged 2 years or the first 1000 days of life (HPK). 1000 HPK is the phase of life that begins with the formation of the fetus during pregnancy (270 days) until the child is 2 years old (730 days) (Hidayah, et al, 2021). **Research Objective:** To determine the relationship between exclusive breastfeeding for toddlers and the incidence of stunting at the Rawang Panca Arga Community Health Center. The observational research method with a retrospective cohort study research design is analytical. Retrospective cohort study by following subjects/patients who first entered the Community Health Center until they recovered or not. This research uses patient medical record data for one year at the Rawang Panca Arga Community Health Center. Data analysis carried out was univariate and bivariate with the chi square test. **Results:** The results of the Chi-Square test analysis show that the p value is 0.026 ($p < \alpha 0.05$) which means that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting at the Rawang Panca Arga Community Health Center. **Conclusion:** There is a significant relationship between giving Exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers at the Rawang Panca Arga Community Health Center, with a p value = 0.026 ($p < 0.05$).

Keywords: Exclusive breastfeeding, Incidence of stunting

LATAR BELAKANG

Stunting adalah suatu kondisi pertumbuhan gagal pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi kelihatan pada anak berusia 2 tahun atau 1000 hari pertama kehidupan (HPK). 1000 HPK merupakan fase kehidupan yang dimulai terbentuknya janin pada saat kehamilan (270 hari) sampai anak berusia 2 tahun (730 hari) (Hidayah, dkk, 2021).

Dampak *stunting* pada anak balita terbagi menjadi 2 yaitu dampak buruk dengan jangka pendek dan dampak buruk dengan jangka panjang. Dampak buruk dengan jangka pendek yaitu dampak yang disebabkan oleh *stunting* jangka pendek adalah gangguan pada metabolisme dalam tubuh, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sedangkan dampak buruk dengan jangka panjang *stunting* yaitu menurunnya kemampuan kognitif belajar dan prestasi, menurunkan kekebalan tubuh, selain itu *stunting* juga bisa dialami pada balita pada saat beranjak dewasa dan mudah terjangkit penyakit kronis seperti hipertensi, obesitas, kanker, stroke, jantung, penyakit pembuluh darah dan kecacatan pada masa tua. Selain itu juga anak yang mengalami *stunting* akan mengalami kerusakan pada perkembangan anak yang kronis yang tidak bisa dirubah, anak tidak akan bisa mempelajari atau melakukan sesuatu hal seperti anak yang lainnya (Pratiwi, dkk, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) 2018 sebanyak 151 juta balita mengalami *stunting* di tahun 2017. Indonesia menempati urutan ketiga diwilayah Asia Tenggara sebesar 36,4%, WHO memberikan batas untuk prevalensi *stunting* adalah kurang dari 20% (Hidayah & Marwan, 2020). Pada hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia turun 2,8% menjadi 21,6% saat ini Sumatera utara juga mengalami penurunan angka *stunting* setiap

tahunnya, prevalensi *stunting* di Sumatera utara pada tahun 2022 berdasarkan hasil SSGI Sebanyak 21,1% dan Bali menjadi kota provinsi dengan prevalensi *stunting* terendah sebanyak 8.0%, walaupun demikian masalah *stunting* tetap menjadi masalah Kesehatan Masyarakat yang perlu terus di awasi (Kesehatan, 2022).

Prevalensi *stunting* pada balita berdasarkan hasil, Riskesdas pada tahun 2013 prevalensi *stunting* sebanyak 37,2% dan pada tahun 2018 prevalensi ini menurun secara nasional menjadi 30,8% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan prevalensi tersebut kejadian *stunting* di Indonesia masi menjadi masalah karena prevalensi Nasional diatas toleransi yang ditetapkan WHO hanya 20% (Kemenkes,2016). Riskesdas 2018. Pemerintahan Provinsi tahun 2023 menurun Sumatra Utara menargetkan prevalensi *stunting* hingga sebesar 18%, dari tahun sebelumnya sebesar 21,1%. Untuk percepatan penurunan *stunting* itu, Pemerintahan Provinsi Sumatra Utara telah menganggagarkan sekitar Rp 346 miliar.

Menurut Data Pemerintah Kabupaten Asahan Tahun 2023, Angka *stunting* di Kabupaten Asahan pada tahun 2022 mengalami angka penurunan. Penurunan angka *stunting* ini berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Di Indonesia tahun 2022, dimana pada tahun 2021 angka *stunting* di Kabupaten Asahan sebesar 18,9% dan pada tahun 2022 menjadi 15,3%.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* diantaranya yaitu penelitian Fitri (2018) tentang hubungan BBLR dan Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Lima Puluh pekanbaru dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* dimana p value 0.000 dan terdapat hubungan antara pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai p value 0.02. (Esti Supriati, dkk, 2020).

Bayi yang diberikan ASI selama 0-6 bulan merupakan bayi yang berhasil dalam pemberian asi eksklusif sesuai dengan

rekomendasi oleh WHO. ASI adalah nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal bayi. ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, yang meliputi hormon, antibodi, faktor kekebalan dan antioksidan (Idris, 2019). ASI eksklusif berdampak baik pada kesehatan bayi dan ibunya. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2018 ditemukan cakupan keberhasilan ASI eksklusif sebesar 68,74%, masih dibawah target nasional (Aritonang, dkk, 2023).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh sikap positif ibu dalam pemberian ASI eksklusif untuk bayinya, ibu sadar besarnya manfaat ASI pada bayi. ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Dan ibu yang memiliki sikap negatif akan gagal dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berisiko muntah, diare, sulit buang air kecil, dan obesitas (Aritonang, 2023).

Hasil dari beberapa penelitian menyebutkan pemberian ASI secara eksklusif yaitu menyusui bayi secara murni tanpa pemberian makanan tambahan. ASI merupakan makanan ideal terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI secara eksklusif. Pada usia dini anak membutuhkan asupan gizi dalam jumlah dan kualitas yang baik untuk mencapai optimalisasi tumbuh kembang pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi dari balita karena balita masih membutuhkan perhatian untuk tumbuh kembangnya (Aritonang, 2023).

Hasil dari beberapa penelitian tersebut menyatakan ada hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian stunting (Harikatang et al & dkk 2020). Sedangkan hasil penelitian menurut Novayanti et al.,

2021 menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Dapat dikatakan hasil penelitian terkait ASI eksklusif belum konsisten maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita dengan Kejadian *Stunting*”.

Balita merupakan priode penting dalam tumbuh kembang anak dan manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa balita ini menjadi penentu dalam tumbuh kembang anak di priode selanjutnya. Masa tumbuh kembang diusia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak dapat terulang, karena itu disebut golden age priode atau masa keemasan. Saat usia batita anak masih tergantung pada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan gizi seperti makanan, mandi dan yang lainnya (Gunawan & Ash shofar, 2018)

Berdasarkan dari survey awal di Puskesmas Rawang Panca Arga ditemukan 4 orang balita yang mengalami *stunting*. Dari 4 orang balita ini, didapatkan bahwasanya tidak diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan penelitian studi kohort retrospektif bersifat analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak balita yang mengalami *stunting* di desa rawang, Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling* yaitu pengambilan semua data rekam medik pasien. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *consecutive sampling*, Analisis bivariat dilakukan menggunakan aplikasi software SPSS (Statistical Product and Service Solutions) dengan analisis Chi-Square.

HASIL

Data Demografi

Karakteristik responden di Puskesmas Rawang Panca Arga pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur balita yaitu 1-5 tahun. Karakteristik responden diuraikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Karakteristik Responden di Puskesmas Rawang Panca Arga			
No	Data Demografi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Umur		
	≤ 12 bulan	3	75,0
	13-24 bulan	1	25,0
	25-36 bulan	0	0
	Jumlah	4	100

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 4 balita, didapat hasil bahwa mayoritas balita dengan umur ≤ 12 bulan sebanyak 3 responden (75,0%), dan minoritas balita berumur 13-24 bulan sebanyak 1 responden (25,0%).

4.2.1 Jumlah Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Rawang Panca Arga

Distribusi frekuensi kebiasaan pemberian ASI Eksklusif pada balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi kebiasaan pemberian ASI Eksklusif pada balita dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga

No	Kebiasaan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita	Frekuensi	Persentase (%)
1	Cukup (80-120 gr/hari)	1	25,0
2	Kurang (<80-120 gr/hari)	3	75,0
	Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa dari 4 orang balita yang diteliti didapatkan mayoritas memiliki kebiasaan pemberian ASI Eksklusif pada Balita adalah kurang yaitu sebanyak 3 orang (75,0%), dan minorita memiliki kebiasaan pemberian ASI Eksklusif adalah cukup yaitu sebanyak 1 orang (25,0%).

4.2.2 Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024

Distribusi frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga			
No	Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita di Puskesmas	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Stunting</i> Ringan	2	50,0
2	<i>Stunting</i> Sedang	1	25,0
3	<i>Stunting</i> Berat	1	25,0
	Jumlah	4	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa dari 4 orang balita yang diteliti didapatkan mayoritas balita mengalami kejadian *stunting* ringan yaitu sebanyak 2 orang (50,0%), dan minoritas balita mengalami kejadian *stunting* sedang dan berat yaitu masing masing sebanyak 1 orang (25,0%).

4.2.3 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024

Data analisis hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4

Tabulasi Silang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>						Total	<i>p-value</i>	
	Ringan		Sedang		Berat				
	F	%	F	%	f	%			
Cukup	1	25,0	0	0	0	0	1	25,0	0,026
Kurang	1	25,0	1	25,0	1	25,0	3	75,0	
Total	2	50,0	1	25,0	1	25,0	4	100,0	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa responden yang diberikan ASI Eksklusif cukup mengalami kejadian *stunting* ringan sebanyak 1 orang (25,0%), responden yang diberikan ASI Eksklusif kurang mengalami kejadian *stunting* yang ringan, berat dan sedang masing-masing sebanyak 1 orang (25,0%).

Hasil analisis uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai *p value* 0,026 ($p < \alpha 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga.

DISKUSI

4.3.1 Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Puskesmas Rawang Panca Arga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 orang balita yang diteliti didapatkan mayoritas memiliki kebiasaan pemberian ASI Eksklusif pada Balita adalah kurang yaitu sebanyak 3 orang (75,0%), dan minorita memiliki kebiasaan pemberian ASI Eksklusif adalah cukup yaitu sebanyak 1 orang (25,0%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan tentang ASI Eksklusif didapatkan nilai mean yaitu 3,80 artinya balita yang tidak diberi ASI Eksklusif berpeluang 3 kali lipat mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif. Kemudian balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif

memiliki peluang 98% untuk mengalami *stunting*.

Rohmatun (2019) menyatakan bahwa *stunting* lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan didapatkan pada kelompok kasus, jumlah responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 66 (91.7%) responden. Sedangkan pada kelompok kontrol, jumlah responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 11 (15.3%) responden. Adapun beberapa alasan responden tidak memberikan ASI eksklusif, pada kelompok kasus alasan terbanyak responden tidak memberikan ASI eksklusif yaitu ASI kurang/ASI tidak keluar sebanyak 36 (50.0%) responden dan jumlah terkecil dengan alasan puting

masuk ke dalam sebanyak 2 (2.8%) responden. Sedangkan pada kelompok kontrol, alasan terbanyak tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu tidak paham/kurang paham dan lain-lain masing-masing sebanyak 4 (5.6%) responden dan jumlah terkecil dengan alasan kerja disawah/sibuk bekerja sebanyak 1 (1.4%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peneliti menyarankan kepada orang tua terutama yang memiliki balita, bahwa pemberian ASI Eksklusif merupakan nutrisi yang sangat penting bagi pertumbuhan balita. Karena dalam ASI terkandung banyak sekali nutrisi gizi yang seimbang, seperti kandungan protein, vitamin, karbohidrat, lemak, omega 3 dan omega 6 dan antibody yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Dan pentingnya diadakan sosialisasi mengenai pentingnya akan Pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI Eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi dan manfaat pemnerian ASI untuk ibu juga yang salah satunya adalah meningkatkan ikatan kasih sayang (*bounding attachment*) antara ibu dan bayi.

4.3.2 Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 orang balita yang diteliti didapatkan mayoritas balita mengalami kejadian *stunting* ringan yaitu sebanyak 2 orang (50,0%), dan minoritas balita mengalami kejadian *stunting* sedang dan berat yaitu masing masing sebanyak 1 orang (25,0%).

Stunting dapat terjadi sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi stunting. Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan pada balita.

Salah satunya panjang lahir bayi yang menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat dari kekurangan energi dan protein yang diderita ibu saat mengandung (Kemenkes, 2018a). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Kecamatan Buntu Malangka, balita dengan panjang badan rendah (< 48 cm) paling banyak pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebanyak 54 (75.0%) responden.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat balita yang diberi ASI eksklusif dan mengalami stunting sebanyak 4 (100%) responden. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan yaitu situasi ibu/calon ibu, situasi balita, situasi sosial ekonomi dan situasi sanitasi dan akses air minum (Kemenkes, 2019).

Salah satu faktor dalam situasi balita yaitu BBLR. Menurut Putra (2019) BBLR yaitu berat badan bayi lahir kurang dari 2500 gram. BBLR erat kaitannya dengan mortalitas dan mordibitas janin. Keadaan ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit kronis di kemudian hari. Pada tingkat populasi, proporsi bayi dengan BBLR adalah gambaran multi masalah kesehatan masyarakat mencakup ibu yang kekurangan gizi jangka panjang kesehatan yang buruk, perawatan kesehatan dan kehamilan yang buruk. Hal ini berhubungan dengan risiko tinggi pada kematian bayi dan anak. Berdasarkan penelitian ini didapatkan berat badan balita saat lahir < 2500 gram lebih banyak pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol yaitu sebanyak 14 (19.4%) responden. Faktor tidak langsung lain yaitu tingkat pendapatan, dari hasil penelitian yang didapatkan di Kecamatan Buntu Malangka tingkat pendapatan keluarga <UMR terbanyak pada

kelompok kasus yaitu sebanyak 67 (93.1%) responden. Keluarga dengan pendapatan yang relatif rendah akan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan nutrisi. Situasi ini biasanya terjadi pada balita dari keluarga dengan penghasilan rendah (Pacheco et al., 2021).

4.3.3 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa responden yang diberikan ASI Eksklusif cukup mengalami kejadian *stunting* ringan sebanyak 1 orang (25,0%), responden yang diberikan ASI Eksklusif kurang mengalami kejadian *stunting* yang ringan, berat dan sedang masing-masing sebanyak 1 orang (25,0%).

Hasil analisis uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai p value 0,026 ($p < \alpha$ 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Rawang Panca Arga.

Locitasari (2020) menyatakan bayi yang mendapat susu formula memiliki risiko 5 kali lebih besar mengalami pertumbuhan yang tidak baik pada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI. Indrawati (2016) menyatakan bahwa ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan dari total 144 responden, pada kelompok kasus jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 6 (8.3%) responden sedangkan pada kelompok kontrol, jumlah responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 61 (84.7%) responden.

Hasil dari beberapa penelitian menyebutkan pemberian ASI secara eksklusif yaitu menyusui bayi secara murni tanpa pemberian makanan tambahan. ASI

merupakan makanan ideal terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang. Anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI secara eksklusif. Pada usia dini anak membutuhkan asupan gizi dalam jumlah dan kualitas yang baik untuk mencapai optimalisasi tumbuh kembang pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi dari balita karena balita masih membutuhkan perhatian untuk tumbuh kembangnya (Aritonang, 2023).

Hasil dari beberapa penelitian tersebut menyatakan ada hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian *stunting* (Harikatang et al & dkk 2020). Sedangkan hasil penelitian menurut Novayanti et al., 2021 menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Dapat dikatakan hasil penelitian terkait ASI eksklusif belum konsisten maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita dengan Kejadian *Stunting*”.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Rawang Panca Arga. Sehingga peneliti memberikan edukasi dan penyuluhan kepada ibu yang memiliki balita agar memberikan ASI Eksklusif dari usia anak 0-6 bulan, sehingga balita mendapatkan cukup nutrisi dan kejadian *stunting* dapat ditekan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita mayoritas memiliki kebiasaan mengkonsumsi ASI Eksklusif di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024 mayoritas memiliki kebiasaan

- memberikam ASI Eksklusif yang kurang.
2. Kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024 mayoritas balita mengalami kejadian *stunting* ringan.
 3. Ada hubungan yang signifikan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita di Puskesmas Rawang Panca Arga Tahun 2024, dengan nilai p value = 0,026 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'idatul Latifah*, L. E. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Vol 4 (No 1)(2020): 131-142*, 131-142.
- Arnita1, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, Vol 9, No.1 Maret 2020*, 6-13.
- Ernawati, R. (2021). Hubungan Jarak Kehamilan Dan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Harapan Baru Samarinda. *Vol. 4 No. 2 (Maret 2021)*, 56-63.
- Fitri Rizkia1, P. H. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Nagari Tanjung Bungo. *Jurnal Ners Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 105 -109*, 2580-2194.
- Ika Pramulya S*, F. W. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada - Januari 2021*, 35-39.
- Puspitasari, E. (2018). Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Rb Bina Sehat Bantul . *Jurnal Kebidanan, 7 (1), 2018, 54-60, : 2549-7081*.
- Malnutrisi, Edukasi Gizi Remaja Masa Kini. (2019). In A. K. Vilda Ana Veria Setyawati. Deepublish (CV BUDI UTAMA).
- Nurhayati, S. (2021). *Pemberian Asi Eksklusif* . Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI.
- Puspitasari, E. (2018). Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Rb Bina Sehat Bantul . *Jurnal Kebidanan, 7 (1), 2018, 54-60, : 2549-7081*.
- Sr. Anita Sampe, S. R. (2020). Hubungan Pemberian ASI EKslusif Dengan Kejadian Srunting Stunting Balita. *Vol 11, No, 1, Juni 2020, pp;448-445, 449-455*.